KAPALAMADA: Volume 4 (No 03) 2025 Pp 370 – 384 e-ISSN: 2828-4194 (Online)

KAPALAMADA: Jurnal Multidisipliner

http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/kapalamada/index
DOI: https://doi.org/10.62668/kapalamada.v4i03.1719
Email : info@azramediaindonesia.com

Open Access

PENGARUH STRENGHT BASED PARENTING TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF SISWA

Mohammad Syarifudin Zuhri*[1], Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia[2]
[1,2]Universitas Yudharta Pasuruan, Pasuruan, Indonesia
*Corresponding Author: arif.zuhri39@gmail.com

Info Article
Received :
07 Juli 2025
Revised :
11 Agustus 2025
Accepted :
10 September 2025
Publication :
30 September 2025

Keywords:
strength based parenting, student subjective well-being.
Kata Kunci:
Pengasuhan berbasis kekuatan, Kesejahteraan subjektif siswa..

Licensed Under a *Creative Commons Attribution 4.0 International License*

Abstract*. This study aims to empirically examine the effect of strength-based parenting on students' subjective well-being. The background of this research is grounded in the importance of parental roles in providing parenting that not only emphasizes behavioral control but also focuses on the development of children's potentials, strengths, and abilities. The research method employed was quantitative with a correlational approach to determine the direction and magnitude of the relationship between variables. The instruments used consisted of a strength-based parenting scale and a student subjective well-being scale, both of which had undergone validity and reliability testing. The collected data were analyzed through classical assumption tests, including normality and linearity, followed by simple regression analysis. The results revealed a significant positive relationship between strength-based parenting and students' subjective well-being. These findings affirm that the higher the implementation of strength-based parenting by parents, the higher the level of students' subjective well-being, both in emotional aspects and in academic development.*

.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengasuhan berbasis kekuatan terhadap kesejahteraan subjektif siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Instrumen yang digunakan berupa skala pengasuhan berbasis kekuatan dan skala kesejahteraan subjektif siswa, yang kemudian dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, serta regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengasuhan berbasis kekuatan dengan kesejahteraan subjektif siswa. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi pola asuh berbasis kekuatan yang diterapkan orang tua, semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. Dengan demikian, pengasuhan berbasis kekuatan berperan penting dalam menciptakan kondisi psikologis positif yang mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa.

INTRODUCTION

Kebahagiaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia dan sering disejajarkan dengan istilah *subjective well-being* (Diener et al., 2000). *Subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif dijelaskan sebagai hasil penilaian individu terhadap kehidupannya, baik dari sisi kognitif berupa kepuasan hidup maupun afektif berupa dominasi emosi positif dibandingkan emosi negatif (Diener, 2009). Dalam konteks remaja, kesejahteraan subjektif berperan penting dalam mendukung kesehatan mental, hubungan sosial yang sehat, serta prestasi akademik (Renshaw dkk., 2015). Selain itu, Tian dkk., (2013) menjelaskan secara spesifik bahwa kesejahteraan subjektif siswa merupakan kondisi evaluasi kognitif dan afektif siswa secara menyeluruh terhadap kehidupan sekolah, yang mencakup kepuasan terhadap sekolah, afek positif dan negatif di lingkungan sekolah, serta persepsi terhadap dukungan sosial yang mereka terima dari orang-orang signifikan di lingkungan sekolah.

Kesejahteraan subjektif siswa merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis dan akademik siswa. konsep ini mencakup persepsi individu terhadap kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kesejahteraan emosional yang dialami dalam konteks sekolah (Suldo & Shaffer, 2008). Kesejahteraan subjektif siswa tidak hanya berperan dalam mendukung prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi pada keterlibatan sosial dan perkembangan karakter yang sehat. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesejahteraan siswa menjadi fokus utama dalam bidang psikologi pendidikan dan intervensi sekolah.

Kesejahteraan siswa yang baik terlihat dari kondisi fisik dan mental yang sehat, serta hubungan yang baik dengan orang tua dan teman sebaya (Žukauskienė dalam Sumargi, 2021). Menurut Proctor (dalam Sumargi, 2021), siswa yang memiliki kesejahteraan tinggi cenderung mengalami emosi negatif yang lebih sedikit dan menghadapi masalah sosial yang lebih ringan. Selain itu, remaha dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung mengalami depresi, emosi negatif, dan tekanan sosial yang lebih sedikit dibandingkan remaja dengan kesejahteraan subjektif yang rendah (Proctor dalam Sumargi, 2021).

Handayani (2024) menjelaskan kondisi kesejahteraan subjektif siswa yang tinggi ditandai dengan beberapa emosi positif berupa perasaan peduli dan memiliki hubungan dengan teman, guru. Pengalaman emosi positif yang diwujudkan siswa dengan merasa senang dan bersemangat sekaligus keterlibatan secara kognitif dalam tugas seperti mengerjakan tugas tanpa beban. Penilaian siswa terhadap sekolah dan tugas akademik

sangat penting dan bermakna. Kemudian penilaian siswa akan perilakunya yang efektif dalam memenuhi tuntutan lingkungannya.

Namun, realitas di lapangan ternyata tidak semua siswa merasa bahagia dan nyaman secara subjektif. Berdasarkan hasil survei kesehatan mental remaha Indonesia atau *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2025, terdapat 1 dari 3 remaja yang mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir, sedangkan 1 dari 20 remaja menghadapi gangguan mental yang signifikan (Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, 2025). Kondisi serupa juga tercermin pada hasil survei awal peneliti, di mana lebih dari 56% siswa MTs di Kecamatan Purwosari merasa kurang nyaman dengan lingkungan sekolah dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik. Fenomena tersebut menandakan adanya kerentanan kesejahteraan subjektif yang dapat berdampak pada munculnya emosi negatif, penurunan motivasi belajar, hingga potensi perilaku maladaptif (Ardiansyah & Aulia, 2021).

Kesejahteraan subjektif siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang ditinjau dari penelitian terdahulu seperti dukungan sosial. Penelitian oleh Hidayati, (2023) mengungkapkan bahwa dukungan sosial beberapa pihak seperti teman, keluarga dan juga guru memegang peran krusial dalam membangun prespektif siswa terhadap kualitas hidup siswa. Selain itu, kesejahteraan subjektif siswa juga dapat dipengaruhi faktor *self compassion* dan *social acceptance*. Penelitian oleh Wijayanti (2024) mengungkapkan bahwa *self compassion* dan *social acceptance* memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif siswa. Adapun penelitian terdahulu juga menyebutkan faktor lain seperti dukungan sosial dari teman sebaya juga dapat mendukung kesejahteraan subjektif siswa (Rodiyah, 2024).

Faktor lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa dan sekaligus sejalan dengan penelitian ini dinyatakan oleh Diener dkk., (2000), bahwa kesejahteraan subjektif disebabkan oleh faktor internal (misalnya kepribadian dan tujuan hidup) dan faktor eksternal (seperti hubungan sosial, pola asuh dan kondisi lingkungan). Di antara faktor eksternal, pola asuh orang tua menjadi salah satu determinan penting. Menurut Zukauskiene (dalam Sumargi, 2021), pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan dan kesejahteraan pada anak. Pola asuh sebagai bentuk hubungan interpersonal orang tua dan anak berperan dalam membangun kepuasan hidup serta emosi positif yang mendukung kesejahteraan subjektif siswa. Karena itu, pola asuh penting sebagai prediktor peningkatan kesejahteraan individu. Strategi pola asuh, seperti dukungan dan

menjaga kualitas hubungan, dapat menumbuhkan nilai positif pada anak serta mengurangi masalah mental seperti depresi (Smokowski dalam Sumargi, 2021).

Santrock (2003) membagi pola asuh menjadi permisif, otoriter, dan demokratis, di mana gaya demokratis dinilai lebih mendukung perkembangan positif remaja. Sejalan dengan itu, pendekatan baru dalam psikologi positif mengembangkan konsep *strength-based parenting* (SBP), yaitu pola asuh yang memberikan penekanan pada identifikasi, pemahaman, serta pengembangan kekuatan alih-alih berfokus pada kelemahan anak (Waters, 2017). Menurut Sumargi dan Firlita, (2020), pendekatan pola asuh berbasis kekuatan ini merupakan pendekatan yang dekat dengan prinsip-prinsip pola asuh demokratis. Dibuktikan dengan fokus pengasuhann yang bersifat mendukung dan mengedepankan penghargaan terhadap potensi anak serta komunikasi yang sportif. Selain itu, hasil pola asuh berbasis psikologi positif ini memberikan akibat yang baik pada taraf perkembangan anak. Konsep pengasuhan berbasis kekuatan bertujuan untuk mengembangkan prasaan yang positif, melatih *strength* (kekuatan) dan memberdayakan kekuatan tersebut pada diri anak, sehingga upaya tersebut dapat bertujuan untuk membantu anak dalam mencapai kesejahteraan terutama pada siswa (Kyriazos dkk., dalam Sulastra, dkk., 2022).

Pengasuhan berbasis kekuatan ini mengembangkan kekuatan dan potensi yang dimiliki anak tanpa berfokus pada kelemahan yang dimiiki anak (Waters, 2017). Pengasuhan ini menekankan pada kekuatan dan sumber daya dalam keluarga daripada berfokus pada masalah atau kelemahan. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh namun juga sebagai fasilitator yang membangun interaksi positif berdasarkan kekuatan yang dimiliki anak (Nolan & Stagnitti, 2011). Konsep penerapan pengasuhan ini dilakukan dengan melakukan identifikasi kekuatan atau potensi anak sekaligus memberikan dorongan pada anak untuk memanfaatkan kekuatannya. Selain itu, orang tua juga memberikan motivasi dan memenuhi segala fasilitas guna untuk mengembangkan kekuatan yang dimiliki anak tersebut dan memberikan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan potensi yang dimiliki anak sehingga anak dapat berperan dan terlibat dalam kegiatan yang diminati tersebut. Dengan begitu, orang tua dapat memberikan efek seperti emosi positif pada anak sebagai langkah dalam meningkatkan kesejahteraan subjektifnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis kekuatan (*strength-based parenting*) memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan subjektif pada remaja. Misalnya, penelitian Sumargi & Firlita (2020) menemukan *strength-based*

parenting mampu meningkatkan harga diri dan emosi positif remaja. Penelitian Loton, dkk., (dalam Sumargi, 2020) juga menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan *strength-based parenting* dapat membantu anak mengenali potensi diri sehingga lebih tahan terhadap stres dan terhindar dari emosi negatif. Temuan serupa dikonfirmasi oleh Pondaag (2022) dan Khairunnisaa (2024) yang melaporkan adanya hubungan positif signifikan *strength-based parenting* dan *student subjective well-being*.

Berdasarkan fenomena dan kajian teoretis tersebut, dapat diasumsikan bahwa penerapan pengasuhan berbasis kekuatan (*strength-based parenting*) berkontribusi penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa. Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang mengkaji hubungan pola asuh dengan kesejahteraan subjektif siswa, namun penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pola asuh secara umum tanpa menekankan kekuatan secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengasuhan berbasis kekuatan terhadap kesejahteraan subjektif siswa, terutama pada tingkat MTs. Ruang lingkup pembahasan difokuskan pada hubungan antara pengasuhan berbasis kekuatan dengan aspek kepuasan hidup dan pengalaman emosi positif yang digabung dalam kesejahteraan subjektif siswa di lingkungan sekolah.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menguji pengaruh pengasuhan berbasis kekuatan terhadap kesejahteraan subjektif siswa. Populasi penelitian berjumlah 1.149 siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kecamatan Purwosari. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *proportionate random sampling* berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan, sehingga diperoleh 285 siswa sebagai responden.

Data dikumpulkan menggunakan skala psikologi, yaitu skala pengasuhan berbasis kekuatan (Waters, 2017) yang memuat aspek *strength knowledge* dan *strength use*, terdiri dari 28 aitem (α = 0,910), serta skala kesejahteraan subjektif siswa (Renshaw dkk., 2015) yang mencakup aspek *school connectedness, joy of learning, educational purpose, dan academic efficacy*, terdiri dari 37 aitem (α = 0,902). Kedua instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas, serta disajikan dalam bentuk skala Likert yang dimodifikasi menjadi empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Data dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS, melalui tahapan analisis deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, dan linearitas), serta uji hipotesis. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis, untuk mengetahui pengaruh pengasuhan berbasis kekuatan terhadap kesejahteraan subjektif siswa.

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan responden siswa sekolah Mts se-Kecamatan Purwosari. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 285 dari jumlah populasi sebanyak 1.149 Siswa dari 9 Lembaga sekolah yang ada di Kecamatan Purwosari dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *proportionate random sampling*. Selanjutnya, hasil dari deskripsi subjek penelitian secara demografi disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah
Laki-laki	88
Perempuan	197
Kelas 7	144
Kelas 8	141

Source: Hasil Analisis Data

Selanjutnya, peneliti melakukan perbandingan deskriptif dari kondisi hipotetik (keadaan yang diprediksi terjadi) dan keadaan empirik (keadaan yang diperoleh dari data penelitian). Data subjek dideskripsikan guna mengkategorisasikan data yang diperoleh ke dalam beberapa tingkatan. Untuk mengkategorisasikan interpretasi skor pengasuhan berbasis kekuatan dan kesejahteraan subjektif siswa menggunakan lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah yang mengacu pada pedoman Azwar (2006).

Tabel 2 Hasil Kategorisasi Skor Standart

Kategori	Pedoman	Pengasuhan Berbasis Kekuatan		Pedoman	Kesejahteraan Subjektif Siswa	
		Jumlah	%		Jumlah	%
Sangat Rendah	$X \leq 35$	-	-	$X \leq 45$	-	-
Rendah	$35 < X \leq 58$	10	3,5	$45 < X \leq 76$	3	1,05
Sedang	$58 < X \leq 81$	96	33,7	$76 < X \leq 107$	71	25
Tinggi	$81 < X \leq 105$	170	59,6	$107 < X \leq 138$	205	71,3
Sangat Tinggi	$X > 105$	9	3,2	$X > 138$	6	2,1

Source: Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil kategorisasi skor standart di atas, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pada skala pengasuhan berbasis kekuatan, terdapat 10 responden mendapatkan skor rendah dengan persentase 3,5%, 96 responden mendapatkan skor sedang dengan persentase 33,7%, 170 responden mendapatkan skor tinggi dengan persentase 59,6%, 9 responden mendapatkan skor sangat tinggi dengan presentase 3,2%, sedangkan untuk skor sangat rendah tidak ditemukan pada responden penelitian. Selanjutnya, berdasarkan hasil skala kesejahteraan subjektif siswa ditemukan sebanyak 3 responden mendapatkan skor rendah dengan persentase 1,05%, 71 responden mendapatkan skor sedang dengan persentase 25%, 205 responden mendapatkan skor tinggi dengan persentase 71,3%, 6 responden mendapatkan skor sangat tinggi dengan presentase 2,1%, sedangkan untuk skor sangat rendah tidak ditemukan pada responden penelitian.

Hasil analisis data deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan jika sebagian besar responden memiliki skor yang tinggi pada variabel kesejahteraan subjektif siswa. Berdasarkan data kategorisasi, diketahui bahwa sebesar 71,93% responden masuk dalam kategori tinggi untuk kesejahteraan subjektif siswa. Temuan ini secara empirik tidak sesuai dengan asumsi awal yang dibangun dalam latar belakang penelitian. Peneliti merumuskan bahwa kesejahteraan subjektif siswa masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan, mengingat adanya perasaan kurang nyaman di lingkungan sekolah dan berbagai tekanan akademik siswa karena merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan pihak sekolah diperoleh bahwa siswa cenderung banyak yang kurang bersemangat ketika waktu pelajaran atau dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif siswa tergolong rendah. Namun, kenyataan yang terungkap dari data justru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa berada dalam kondisi kesejahteraan subjektif yang tinggi.

Hasil tersebut dapat disebabkan oleh adanya bias desirabilitas sosial, di mana kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai harapan sosial. Dalam konteks pengisian kuesioner yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif siswa, responden mungkin merasa enggan untuk menjawab secara jujur jika pengalaman mereka kurang menyenangkan. Menurut Anwar dkk., (2021) dalam pengisian kuesioner psikologis, siswa sering kali memberikan respons positif bukan semata-mata karena pengalaman nyata, melainkan karena adanya tekanan normatif atau keinginan untuk menampilkan citra yang baik di depan peneliti atau pihak sekolah.

Selain itu, tingginya hasil yang diperoleh juga dapat disebabkan oleh adanya bias persepsi, di mana kecenderungan individu dalam memaknai atau menilai pengalaman secara subjektif yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kenyataan objektif. Dalam pengisian kuesioner responden dapat memiliki persepsi yang terlalu positif terhadap pengalaman mereka karena keterbatasan refleksi diri, pengaruh emosi sesaat yang cenderung pada kondisi positif saat itu. Menurut Wulandari dkk., (2022), bias persepsi dapat terjadi ketika individu menilai situasi berdasarkan kerangka berpikir pribadi yang tidak sepenuhnya objektif, terutama dalam konteks relasi interpersonal yang melibatkan unsur emosional dan afektif. Dengan demikian, hasil yang tinggi tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena kemungkinan mencerminkan kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan harapan sosial, bukan berdasarkan kondisi yang sebenarnya dialami.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan uji asumsi klasik dengan uji normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas ditunjukkan dengan Asymp. Sig. 0,970 > 0,05, uji Kolmogorov-Smirnov dianggap signifikan. Berdasarkan prosedur standar untuk membuat keputusan dalam uji kenormalan, kita dapat mengatakan bahwa data memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, asumsi kenormalan model regresi telah terpenuhi yang dibuktikan dengan tabel berikut.

Tabel 3 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		285
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,87428130
Most Extreme Differences	Absolute	,029
	Positive	,029
	Negative	-,024
Kolmogorov-Smirnov Z		,490
Asymp. Sig. (2-tailed)		,970
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Source: Output SPSS

Kemudian uji linieritas dilakukan dan memperoleh hasil nilai deviasi sebesar 0,296. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan hubungan linear antara kedua variabel. Hasil uji linieritas tersebut ditunjukkan melalui tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
`			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesejahteraan subjektif siswa* Pengasuhan berbasis kekuatan*	Between Groups	(Combined)	21434,819	49	437,445	3,758	,000
		Linearity	15210,146	1	15210,146	130,651	,000
		Deviation from Linearity	6224,673	48	129,681	1,114	,296
	Within Groups		27358,325	235	116,418		
	Total		48793,144	284			

Source: Output SPSS

Kemudian, untuk membuktikan hasil hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana. Sebagai langkah awal dalam melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan perhitungan uji koefisien korelasi (r), hasil yang diperoleh ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 5 Koefisien korelasi

Correlations			
		Pengasuhan berbasis kekuatan	Kesejahteraan subjektif siswa
Pengasuhan berbasis kekuatan	Pearson Correlation	1	.558**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	285	285
Kesejahteraan subjektif siswa	Pearson Correlation	.558**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	285	285
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Source: Output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi pada tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,558 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Kemudian hubungan tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang sedang. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara pengasuhan berbasis kekuatan dan kesejahteraan subjektif siswa bersifat searah (positif). Artinya, semakin tinggi penerapan pengasuhan berbasis kekuatan, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif siswa. Sebaliknya, penurunan dalam pengasuhan berbasis kekuatan cenderung diikuti oleh penurunan tingkat kesejahteraan subjektif siswa. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pondaag (2022) yang menjelaskan adanya hubungan positif antara pengasuhan berbasis kekuatan (*strength based parenting*) dan

kesejahteraan subjektif siswa (*student subjektif well-being*) dengan nilai korelasi sebesar 0,354 dan $p < 0,01$. Penelitian ini mendukung konsep pengasuhan berbasis kekuatan (*strength based parenting*) yang dikemukakan oleh Waters (2015) bahwa penerapan pola asuh orang tua yang menekankan kelebihan anak dapat meningkatkan perkembangan positif pada kesejahteraan subjektif remaja.

Selanjutnya, hasil perhitungan koefisien determinan (R^2) ditunjukkan melalui tabel berikut:

Tabel 6 Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.558[a]	,312	,309	10,893
a. Predictors: (Constant), SBP				
b. Dependent Variable: SSWB				

Source: Output SPSS

Berdasarkan hasil koefisien determinan (R *square*) pada variabel pengasuhan berbasis kekuatan menunjukkan hasil sebesar 0,312. Dapat disimpulkan bahwa efektifitas pengasuhan berbasis kekuatan mempengaruhi kesejahteraan subjektif siswa sebesar 31,2% sedangkan selebihnya dipengaruhi faktor lain seperti harga diri dan mengenai faktor demografi. Menurut Waters (dalam Sumargi, 2022) pengasuhan berbasis kekuatan adalah salah satu faktor penting yang dapat memberikan pengaruh pada kesejahteraan subjektif siswa. Orang tua yang menerapkan pengasuhan berbasis kekuatan dapat membantu anak menyadari potensi dan kekuatan pribadi yang dimilikinya. Kesadaran ini berperan dalam melindungi anak dari munculnya emosi negatif, yang jika tidak dikendalikan. Munculnya emosi negatif yang tidak dikendalikan tersebut dapat berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan subjektif siswa.

Tabel 7 Uji F

ANOVA[a]						
Model		**Sum of Squares**	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
1	Regression	15210,146	1	15210,146	128,174	.000[b]
	Residual	33582,998	283	118,668		
	Total	48793,144	284			
a. Dependent Variable: SSWB						
b. Predictors: (Constant), SBP						

Source: Output SPSS

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 < 0,05. Diketahui bahwa ada pengaruh pengasuhan berbasis kekuatan terhadap kesejahteraan subjektif siswa. Sebagaimana penelitian Loton dkk., (dalam Sumargi, 2022) yang menjelaskan bahwa pengasuhan berbasis kekuatan (*strength based parenting*) mempengaruhi kesejahteraan subjektif siswa, di mana orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini dapat menyadarkan anak mengenai potensi dan kakuatan yang dimiliki, sehingga anak terhindar dari emosi negatif yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan subjektif siswa (*student subjective well-being*). Melalui pendekatan ini orang tua dapat berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan subjektif siswa (*student subjective well-being*). Oleh karena itu Sumargi (2022) menyatakan bahwa pendekatan pengasuhan ini tidak hanya mendukung pertumbuhan psikologis anak, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang sehat secara emosional dan siap menghadapi tantangan hidup dengan begitu dapat berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa.

Tabel 8 Uji Persamaan Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61,815	4,836		12,781	,000
	SBP	,642	,057	,558	11,321	,000
a. Dependent Variable: SSWB						

Source: Output SPSS

Pada tabel 8 menegaskan jika model regresi dalam penelitian ini layak. Dibuktikan dengan hasil nilai t sebesar 12,781 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (<0,05) menunjukkan ada pengaruh pengasuhan berbasis kekuatan terhadap kesejahteraan subjektif siswa, dengan persamaan regresi menggunakan rumus Y = a + bX dengan rincian (Y = 61,815 + 0,642X). Nilai b sebesar 0,642 dapat diartikan bahwa setiap penambahan 1% pengasuhan berbasis kekuatan, maka kesejahteraan subjektif siswa akan meningkat sebesar 0,642 (64,2%). Sedangkan nilai a sebesar 61,815 menunjukkan jika tidak ada pengasuhan berbasis kekuatan, maka nilai konsisten kesejahteraan subjektif siswa adalah sebesar 61,815.

CONCLUSION

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang positif pengasuhan berbasis kekuatan dengan kesejahteraan subjektif siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis kekuatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif siswa. Temuan ini mendukung premis bahwa "pengasuhan berbasis kekuatan memengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif siswa". Dalam konteks pendidikan, penerapan pola asuh yang menekankan kekuatan anak berbanding lurus dengan meningkatnya pengalaman positif, kepuasan hidup, serta kondisi emosional yang lebih seimbang pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah penerapan pengasuhan berbasis kekuatan, maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan subjektif siswa.

Setelah menganalisis data, peneliti memiliki beberapa rekomendasi. Diharapkan para orang tua maupun pendidik dapat lebih memusatkan perhatian pada penerapan pengasuhan berbasis kekuatan untuk mendukung terciptanya kesejahteraan subjektif siswa. Untuk penelitian selanjutnya, akan sangat bermanfaat apabila peneliti mengkaji faktor lain di luar pengasuhan berbasis kekuatan yang juga berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif, serta memperluas objek penelitian pada jenjang sekolah atau daerah lain agar hasil penelitian lebih komprehensif.

REFERENCES

Ardiansyah, M. R., & Aulia, S. (2021). KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF REMAJA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN. Jurnal Psikologi Remaja, 9(2), 101–112.

Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Azwar, S. (2006). PENYUSUNAN SKALA PSIKOLOGI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darling, N. (2007). PARENTING STYLE AND ITS CORRELATES. Urbana, IL: University of Illinois.Retrieved from https://parenting.illinois.edu/parenting-style-and-its-correlates

Diener, E. (2000). SUBJECTIVE WELL-BEING: THE SCIENCE OF HAPPINESS AND A PROPOSAL FOR A NATIONAL INDEX. American Psychologist, 55(1), 34–43.

Diener, E. (2009). ASSESSING WELL-BEING: THE COLLECTED WORKS OF ED DIENER. New York: Springer.

Diener, E., & Diener, R. B. (2008). HAPPINESS: UNLOCKING THE MYSTERIES OF PSYCHOLOGICAL WEALTH. Malden, MA: Blackwell Publishing.

Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. (2020). APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE DENGAN PROGRAM IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Handayani, W. A., Purnama, C. Y., & Sari, R. (2024). ADAPTASI ALAT UKUR STUDENT SUBJECTIVE WELL-BEING QUESTIONNAIRE (SSWQ) VERSI BAHASA INDONESIA. Jurnal Psikologi, 17(1), 29-42.

Hidayati, L., Amanda., dkk. (2023). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA SISWA (DEFINISI KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF). Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS), 1(3), 177-185.

Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2025). INDONESIA NATIONAL ADOLESCENT MENTAL HEALTH SURVEY (I-NAMHS). https://publichealth.jhu.edu

Khairunnisaa, N., & Kusumaningrum, F. A. (2024). RELATIONSHIP BETWEEN STRENGTH-BASED PARENTING AND SUBJECTIVE WELL-BEING AMONG HIGH SCHOOL STUDENTS IN YOGYAKARTA, INDONESIA. Unisia, 42(2).

Laka, L. (2023). METODOLOGI PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN KUANTITATIF Jilid 2. Deepublish.

Nolan, A., & Stagnitti, K. (2011). PLAYFULNESS AND PARENTING: FACILITATING STRENGTHS-BASED INTERACTIONS BETWEEN PARENTS AND YOUNG CHILDREN. Child Care in Practice, 17(1), 27–38. https://doi.org/10.1080/13575279.2010.531803

Proctor, C., Linley, P. A., & Maltby, J. (2010). VERY HAPPY YOUTH: BENEFITS OF VERY HIGH LIFE SATISFACTION AMONG ADOLESCENTS. Social Indicators Research, 98(3), 519–532.

Pondaag, C. R. E. G. (2022). HUBUNGAN ANTARA STRENGTH-BASED PARENTING DENGAN STUDENT SUBJECTIVE WELLBEING PADA REMAJA AWAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA X SURABAYA. Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia, 10(2), 133-144.

Renshaw, T. L., & Arslan, G. (2016). PSYCHOMETRIC PROPERTIES OF THE STUDENT SUBJECTIVE WELLBEING QUESTIONNAIRE WITH TURKISH ADOLESCENTS: A GENERALIZABILITY STUDY. Canadian

Journal of School Psychology, 31(2), 139–151. https://doi.org/10.1177/0829573516634644

Renshaw, T. L., Long, A. C. J., & Cook, C. R. (2015). ASSESSING ADOLESCENTS' POSITIVE PSYCHOLOGICAL FUNCTIONING AT SCHOOL: DEVELOPMENT AND VALIDATION OF THE STUDENT SUBJECTIVE WELLBEING QUESTIONNAIRE. School Psychology Quarterly, 30(4), 534–552. https://doi.org/10.1037/spq0000088

Renggo, Y. R., & Kom, S. (2022). POPULASI DAN SAMPEL KUANTITATIF. METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN KOMBINASI, 43.

Rodiyah, S., & Yuliana, Y. V. (2024). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP STUDENT WELL-BEING SISWA DI SMPN X DI BEKASI. Jurnal Psikologi, 1(4), 6-6.

Sugiyono. (2016). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D. Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono. (2017). STATISTIKA UNTUK PENELITIAN. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sulastra, M. C., & Handayani, V. (2022). PERAN STRENGTH-BASED PARENTING TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA INDONESIA. Jurnal Psikogenesis, 10(2), 112-124.

Suldo, S. M., & Shaffer, E. J. (2008). LOOKING BEYOND PSYCHOPATHOLOGY: THE DUAL-FACTOR MODEL OF MENTAL HEALTH IN YOUTH. School Psychology Review, 37(1), 52–68.

Sumargi, A., & Firlita, S. (2020). PENGASUHAN BERBASIS KEKUATAN (STRENGTH-BASED PARENTING) SEBAGAI PREDIKTOR HARGA DIRI REMAJA. Jurnal Sains Psikologi, 26(1), 38.

Sumargi, A. M., & Giovanni, J. (2021). STRENGTH-BASED PARENTING AND WELL-BEING IN ADOLESCENCE [STRENGTH-BASED PARENTING DAN KESEJAHTERAAN REMAJA]. ANIMA Indonesian Psychological Journal, 36(1).

Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). PERCEIVED SOCIAL SUPPORT AND SCHOOL WELL-BEING AMONG CHINESE EARLY AND MIDDLE ADOLESCENTS: THE MEDIATIONAL ROLE OF SELF-ESTEEM. Social Indicators Research, 113(3), 991–1008. https://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8

Wajdi, F., Seplyana, D., Juliastuti, J., Rumahlewang, E., Fatchiatuzahro, F., Halisa, N. N., ... & Kusumaningrum, R. (2024). METODE PENELITIAN KUANTITATIF.

Waters, L. (2017). THE STRENGTH SWITCH: HOW THE NEW SCIENCE OF STRENGTH-BASED PARENTING CAN HELP YOUR CHILD AND YOUR TEEN TO FLOURISH. London: Scribe Publications.

WIJAYANTI, T., PUTRI, A. M., SUPRIYATI, S., & LUTFIANAWATI, D. (2024). PENGARUH ANTARA SELF COMPASSION DAN SOCIAL ACCEPTANCE TERHADAP COLLEGE STUDENT SUBJECTIVE WELL BEING. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(5), 7967-7984.

Žukauskienė, R. (2014). POSITIVE DEVELOPMENT, WELL-BEING AND TRANSITION TO ADULTHOOD: A EUROPEAN COMPARATIVE PERSPECTIVE. Springer.